

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan cara pandang dalam memahami zuhud dalam islam baik dari pemahaman ayat al-Qur'an, maupun pendapat ulama membuat adanya keberagaman bagi umatnya dalam mengamalkan ajaran tersebut. Misalnya saja kaum sufi menekan gaya hidup dengan menarik diri dari keduniawian agar dapat mencapai tingkat tertentu dalam urusan *mahabbah* kepada Allah Swt, karena bagi mereka berhubungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi akan menghambat jalan untuk menuju sang pencipta.

Orang-orang sufi melatih diri agar terhindar dari penyakit hati, seperti, riya, sombong, kufur nikmat dan sebagainya dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dan mengisi hari-harinya dengan ibadah kepada Allah Swt.

Dalam surat *al-Munāfiqūn* ayat 9 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang percaya kepada Allah, janganlah karena harta dan anak-anak kamu menyebabkan kamu lupa berzikir kepada Allah dan barang siapa yang berbuat seperti yang demikian, itulah mereka yang sangat mendapatkan kerugian di akhirat percaya kepada Allah, janganlah karena harta dan anak-anak kamu menyebabkan kamu lupa berzikir kepada Allah dan barang siapa yang berbuat seperti yang demikian, itulah mereka yang sangat mendapatkan kerugian di akhirat”.

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَفَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ
الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتْ الآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي
قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ¹

Artinya:

“Siapa yang dunia menjadi keinginan terbesar di hatinya, maka Allah akan cerai-beraikan urusannya. Dan Allah jadikan kefakiran di antara kedua matanya. Dan dunia tidak mendatangnya kecuali yang dituliskan saja untuknya. Dan siapa yang akhirat itu menjadi niat utamanya (keinginan terbesar di hatinya akhirat), Allah akan kumpulkan urusannya untuknya, dan Allah akan jadikan kekayaan di hatinya dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan dunia itu hina di matanya.” (HR. Ibnu Majah)”.

Terkait dengan mengesampingkan urusan duniawi, dalam ilmu tasawuf dikenal dengan konsep zuhud, secara bahasa zuhud artinya *raghiba ‘an sha’i wa tarakahu*, artinya ketidaktertarikan terhadap sesuatu dan meninggalkannya, dan *zahada fi al-dunya* artinya meniadakan atau mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid* dalam bentuk tunggal, bentuk jamaknya *zāhidūn*.²

Menurut pengertian lain zuhud artinya *zahada fihi wa ‘anhu* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena. Jika dikatakan *zahada fi al-dunya* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia itu karena takut siksananya.³

Secara terminologi banyak yang mengartikan zuhud dengan meninggalkan hal-hal duniawi dengan tidak mempunyai harta, memakai pakaian jelek dan lain lain sebagainya, sebagaimana dikutip dalam kitab *al-*

¹ Yahya bin Husain as-Syajari, *al-Amali al-Khamīsiyyah li al-Shajārī* (Beirut: al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), juz 2, 106.

² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

³ Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), 15.

Risālah al-Qushairiyah karya Abul Qasim Abdul Karim al-Qusyairi an-Naisaburi tentang konsep zuhud meninggalkan dunia di antaranya:

Menurut Abu ‘Ali al-Daqaq, zuhud merupakan sikap anti kemewahan dunia, tidak berkeinginan membangun pondok, dan masjid. Sedangkan menurut pendapat Abdul Wahid bin Zaid arti zuhud adalah meninggalkan dinar dan dirham.⁴

Dari definisi di atas dijelaskan zuhud merupakan aktivitas meninggalkan keduniawian seperti harta benda, kemewahan, mengisolir diri dari kehidupan dunia tanpa keterpaksaan. Maka untuk mengaplikasikan zuhud kita tidak boleh memiliki hal-hal yang bersifat duniawi. Maka zuhud menurut konsep di atas berkonsekuensi hanya bisa diamalkan oleh orang yang tidak mempunyai harta, atau memilih tidak mempunyai harta agar bisa mengamalkannya.

Konsep di atas juga mengindikasikan bahwa zuhud menekankan kedekatan hamba dengan Allah dihitung dalam arti fisik bukan sebagai akhlak, akibatnya zuhud hanya bisa diaplikasikan oleh sebagian orang, selain itu konsep tersebut berdampak orang yang mempraktikkan zuhud tidak bisa mengerjakan aktivitas muamalah dan kegiatan sosial, padahal membantu orang lain dengan menafkahkan harta pada mereka juga termasuk ibadah.

Namun salah satu tokoh sufi terkemuka, Al-Qusyairi, lengkapnya Abu al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazin bin ‘Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Qusyairi al-Naisaburi al-shāfi‘ī dari abad ke-11 (5 H). yang lahir pada tahun 986 (376 H) di Istiwa, dekat dengan salah satu pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, kota Naisabur (di Iran). Meski seorang sufi, beliau mempunyai pandangan yang berbeda mengenai zuhud, ia merespons dengan mengkritik konsep zuhud orang sufi yang meninggalkan dunia secara total. Hal tersebut bisa ditela’ah dalam kitab Tafsir *Laṭā’if al-Ishārāt*

⁴ Al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qushairiyyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani 2002), 113.

mengenai ayat yang berkaitan dengan zuhud dan kitab *al-Risālah Al-Qushairiyyah*, yang berisi pembahasan, konsep zuhud dan respons kritik al-Qusyairi terhadap konsep zuhud yang bersifat ekstrem (menekankan aspek lahiriyah). Hal inilah yang menjadi alasan peneliti meneliti pemikiran al-Qusyairi.

Abul Qasim Abdul Karim al-Qusyairi an-Naisaburi adalah seorang *zāhid*, sufi, tokoh besar di Khurasan, dan pelayan bagi masyarakatnya. Al-Qusyairi menguasai banyak keilmuan Islam, beliau seorang yang menguasai berbagai macam bidang ilmu seperti tafsir, hadis, ushul, adab, dan syair. Beliau menulis kitab tasawuf dengan metode menggabungkan antara syari'at dan hakikat. Beliau diangkat menjadi Syaikh dan mengajar di Madrasah Nizamiyah Naisabur yang sengaja dibangun untuk al-Qusyairi.⁵

Berkat keilmuan dan dedikasi al-Qusyairi terhadap masyarakat, beliau memiliki gelar kehormatan, antara lain: *al-Imām, al-Ustadh, al-Shaykh, Zayn al-Islām, al-Jāmi' bain al-Sharī'ah wa al-Ḥaqīqah* (perhimpunan antara nilai syari'at dan hakikat). Gelar-gelar tersebut diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan Islam lainnya. Al-Qusyairi juga mendapatkan penghormatan dari perdana menteri Naisabur saat itu, yakni Nizam al-Mulk.⁶

Dapat kita pahami, Abul Qasim Abdul Karim al-Qusyairi al-Naisabūrī merupakan tokoh sufi yang memiliki riwayat hidup sangat dekat dengan masyarakat, memiliki majelis dan sering memberikan pelajaran. Al-Qusyairi memiliki pemikiran moderat menguasai sejumlah ilmu syariat dan hakikat sehingga diberi gelar *al-Jāmi' bayna Sharī'ah wa al-Ḥaqīqah* (penghimpunan nilai syari'at dan hakikat).

⁵ Abu al-Abbas Syamsudin, *Wafayah al-A'yān* (Beirut: Dar ash-Shadr, 1990), juz 3, 205.

⁶ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 179.

Meskipun pembahasan zuhud secara tersurat tidak terdapat dalam al-Qur'an, tapi secara tersirat banyak ayat-ayat yang mengindikasikan zuhud, peneliti akan meneliti ayat-ayat yang terkait dengan zuhud dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qusyairi, supaya mendapatkan pemahaman secara komprehensif mengenai konsep zuhud dari pemikiran tokoh sufi Imam al-Qusyairi, karena beliau memiliki keunikan tersendiri, sebagai seorang sufi, namun berpemikiran moderat dan memiliki karya kitab tafsir al-Qur'an bercorak *ishārī*.

Allah telah memberikan gambaran tentang zuhud kepada manusia dengan firman-Nya dalam surat *al-Nisa*⁷ ayat 77:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى

Artinya:

“Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa”.

Berikut penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat tersebut dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*:

مَكَانِكَ مِنَ الدُّنْيَا فَلَمْ يَعْدهَا شَيْئًا لَكَ ثُمَّ لَوْ تَصَدَّقْتَ مِنْهَا بِشِقِّ تَمْرَةٍ لَتَخَلَّصْتَ
مِنَ النَّارِ وَحَظِيَّتِ بِالْجَنَّةِ، وَهَذَا غِيَّةُ الْكُرْمِ⁷

Jika ditilik dari penafsiran al-Qusyairi dalam di atas, beliau tidak menjelaskan harus meninggalkan dunia secara total, beliau menyebutkan jangan membiarkan dunia menguasai kita, kita tidak boleh perhitungan atas apa yang kita miliki karena bila kita bersedekah sepotong buah kurma pun kita terbebas dari api neraka dan mendapatkan surga Allah, yang demikian adalah puncak kemuliaan.

Al-Qusyairi merespons sufi yang mempraktikkan zuhud secara berlebihan, mereka meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi, hal

⁷ Al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Ishārāt* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2007), 216.

tersebut bisa ditela'ah dalam *al-Risālah al-Qushairiyyah*. Sebagai contoh al-Qusyairi menjelaskan dalam pembahasan zuhud:

“Ulama berbeda pendapat tentang zuhud, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan (hal, perbuatan, barang) yang haram karena yang halal diperbolehkan Allah Swt. Apabila Allah Ta'ala memberikan suatu kenikmatan kepada seorang hamba lantas ia bersyukur kepada-Nya maka Allah akan membalasnya dengan setimpal”.⁸

Penjelasan al-Qusyairi di atas mengindikasikan aspek zuhud bukan terletak pada materi dan kemewahan dunia namun pada takwa seseorang yakni meninggalkan perbuatan yang diharamkan Allah Swt. Cuplikan pendapat al-Qusyairi di atas mengindikasikan zuhud tidak hanya terikat oleh meninggalkan materi namun juga pada unsur akhlak seseorang.

Penulis tertarik meneliti pemikiran al-Qusyairi mengenai konsep zuhud, kritik beliau terhadap zuhud ekstrem dan apa yang melatarbelakangi beliau memberikan pandangan bahwa zuhud bukan serta merta meninggalkan dunia namun terletak pada karakter seseorang.

Penelitian ini penting angkat, karena kondisi zaman modern saat ini banyak orang yang berlomba-lomba mencari materi atau duniawi terlebih didukung dengan kemajuan teknologi sehingga tidak jarang dari mereka memiliki sifat tamak, rakus, dan lupa akan akhirat.⁹

Sementara itu, ada pandangan yang mengatakan bahwa konsep zuhud meninggalkan dunia secara mutlak, kemewahan seperti yang diungkapkan oleh Abu Ali al-Daqaq di atas. Bagi orang-orang modern, pandangan tersebut tentu bertolak belakang atau tidak bisa diamalkan, karena jika mereka ingin mengamalkan zuhud (sesuai konsep tadi) maka mereka harus meninggalkan

⁸Al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qushairiyyah*, h. 112.

⁹ Muhtadin, “Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim al-Qusyairi dalam Kitab Risālat Al-Qusyairiyat Fī 'ilmi Al-Tashawwuf),” *IJITP*, vol. 2. no.1 (2020): 8.

harta atau kemewahan, hal itu tentu sulit dilakukan bahkan menjadikan mereka antipati terhadap zuhud.

Pada penelitian ini akan meneliti konsep zuhud al-Qusyairi dan juga meneliti penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud dalam karyanya *Laṭā'if al-Ishārāt*. Menurut al-Qusyairi aspek zuhud bukan terletak pada materi dan kemewahan dunia namun pada takwa seseorang yakni meninggalkan perbuatan yang diharamkan Allah Swt. Oleh karena itu, konsep zuhud al-Qusyairi sangat relevan pada zaman sekarang karena bersifat moderat, sehingga topik ini perlu diangkat.

B. Permasalahan penelitian

1. Batasan masalah

Penelitian ini membatasi pembahasan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud. Kata zuhud dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali dalam surat *Yūsuf* ayat 20 dengan bentuk *isim fā'il jama'*, yaitu *al-zāhidīn* namun, ayat tersebut tidak berkaitan dengan konsep zuhud, kata *al-zāhidīn* hanya memiliki arti orang-orang yang tidak tertarik yang ditunjukkan pada orang-orang yang tidak tertarik membeli Yusuf saat dijual dipasar setelah beliau ditinggalkan dan masukan ke sumur oleh saudara-saudaranya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan dengan zuhud adalah ayat-ayat yang menjelaskan hakikat kehidupan dunia dan akhirat dan perbandingan keduanya.

2. Rumusan masalah

1. Bagaimana penjelasan zuhud menurut al-Qusyairi ?
2. Bagaimana penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zuhud ?

C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penjelasan zuhud menurut al-Qusyairi.
- b. Mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud.

2. Manfa'at Penelitian

- a. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an.
- b. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya penafsiran corak sufistik.
- c. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah pengetahuan khazanah islam, dalam khususnya konsep zuhud secara komprehensif.

D. Penelitian Terdahulu

Penafsiran ayat-ayat zuhud merupakan bagian dari topik kajian tafsir al-Qur'an yang sering dijumpai baik dalam bentuk kitab, buku, atau maupun karya ilmiah. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan dengan penelitian yang lain, penulis berusaha menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya penelitian tersebut akan dijadikan sumber acuan dengan dalih menghindari penggunaan metodologi yang sama, sehingga harapannya tentu penelitian ini tidak terkesan plagiat atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini di antaranya adalah:

1. Muhtadin dalam artikelnya pada tahun 2020 yang berjudul *Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fî 'ilmi Al-Tashawwuf)*, dalam jurnalnya tersebut dia menjelaskan konsep zuhud Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berpijak pada zuhud sebagai akhlak dan zuhud sebagai maqâmat. Seorang zahid terlebih dahulu harus menempuh maqam *al-taubah*, *al-mujâhadah*, *al-khalwah wa al-'uzlah*, *al-taqwa*, *al-wara'*, kemudian barulah *al-zuhâd*. selanjutnya konsep zuhud sangat signifikan untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat modern, karena zuhud mengajarkan manusia jangan sampai

diperbudak dunia, dan menganjurkan untuk meletakkan harta digenggaman saja, namun hati hanya terpaut kepada Allah SWT., sehingga akan muncullah sifat kepedulian sosial, dan terciptalah ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin.¹⁰

2. Anisa Listiana dengan judul skripsi *Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab al-Risālah al-Qusyairiyah*. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa tasawuf yang benar adalah tasawuf yang bersandarkan pada akidah yang benar dan tidak menyalahi ketentuan syariat, seperti yang dianut oleh para salaf atau Ahl al-Sunnah,. Dalam perspektif al-Qusyairi, pemurnian tauhid sangatlah prinsip dan urgen, karena Islam dibangun di atas kekuatan tauhid, bahkan kekuatan Islam justru terletak pada fondasi tauhid. Apabila tauhid yang dimiliki oleh umat Islam kuat, maka agama Islam menjadi kuat dan tangguh.¹¹
3. Badrudin dengan judul bukunya *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Buku tersebut menjelaskan tentang pengertian Mukjizat, Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an, dan juga membahas tentang pemberitaan gaib al-Qur'an.¹²
4. Abdul Munir, dalam disertasi yang berjudul *Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam Kitab Tafsir Laṭā'if al-Ishārāt (Studi Tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)*. Dalam disertasi tersebut dijelaskan, bahwa *Laṭā'if al-Ishārāt* merupakan kitab tafsir bercorak *ishārī* dengan menggunakan metode *tahlili*. Dalam penafsirannya al-Qusyairi menjelaskan isyarah-isyarah tersembunyi dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹³

¹⁰ Muhtadin, *Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas*.

¹¹ Anisa Listiana, *Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyah* (Kudus: Stain Kudus, 2013).

¹² Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: Penerbit A-Empat Puri Kartika 2014).

¹³ Abdul Munir, "Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam Kitab Tafsir Lata'if al-Isyarat (Studi Tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)" (Tesis, UIN Jakarta, 2009).

5. Irwan Muhibudin, dalam tesis yang berjudul, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailany)*. Dalam tesis tersebut jelaskan penafsiran al-Qusyairi dan al-Jailany tentang ayat-ayat tentang *maqamat sufi* yakni taubat, wara', faqir, sabar, tawakal dan zuhud. Terkait penafsiran zuhud pada tesis tersebut hanya berfokus penafsiran saja tidak menjelaskan respons kritik al-Qusyairi terhadap konsep zuhud Sebagian sufi dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Dan pembahasan pada tesis tersebut tidak hanya tentang zuhud namun juga beberapa ajaran sufi lainnya.¹⁴

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep zuhud menurut al-Qusyairi namun juga menganalisis pengaruh pemahaman al-Qusyairi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zuhud dalam karya tafsirnya, *Latā'if al-ishārāt* terhadap respons kritik beliau tentang konsep zuhud sufi yang meninggalkan dunia secara total yang beliau tuangkan dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah*.

Pada penelitian ini juga menganalisis faktor apa saja yang melatarbelakangi atau mempengaruhi pemikiran al-Qusyairi terhadap konsep zuhud dan kritik beliau terhadap konsep zuhud ekstrem, sehingga mengetahui pemikiran al-Qusyairi secara komprehensif dari berbagai aspek.

E. Landasan Teori

1. Tasawuf Akhlaki

Secara bahasa, terdapat keragaman dalam arti tasawuf di antara kalangan ulama, salah satunya ada mendefinisikan tasawuf berasal dari kata *al-sūf*, yang mempunyai arti kain bulu kasar atau wol. Definisi tersebut dikarenakan kelompok sufi selalu memakai pakaian yang terbuat dari bulu

¹⁴ Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailany)" (Tesis, UIN Jakarta, 2018).

binatang sebagai simbol kemiskinan dan kesederhanaan yang berlawanan dengan pakaian sutra sebagai simbol kekayaan.¹⁵

Secara istilah pun para ulama bervariasi dalam mengartikan tasawuf, menurut Ibnu Khaldun, tasawuf adalah semacam ilmu syariah yang timbul kemudian di dalam agama. Adapun asal tasawuf ialah istiqomah menjalankan ibadah, memutuskan ikatan dengan apapun selain Allah, semata hanya menghadap kepada Allah, menghindari materi maupun hiasan duniawi.¹⁶

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang dirancang pada pengaturan sikap batin dan pendisiplinan sikap dan perilaku yang bertujuan meraih kebahagiaan yang sejati, manusia harus lebih dulu mencari eksistensi diri.¹⁷

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang peningkatan kualitas rohaninya dengan pendisiplinan sikap, moral dan perilaku. Pandangan tersebut menahan sikap dan perilaku kita untuk menjalani tasawuf sehingga dengan pandangan ini dapat berada di tengah masyarakat.

Al-Qusyairi merupakan tokoh sufi terkenal dari golongan sunni yang memiliki dedikasi besar terhadap masyarakat. Ruh tasawuf al-Qusyairi tercermin dari tingginya moral beliau di tengah masyarakat, hal tersebut dapat kita lihat dari diangkatnya menjadi Syaikh dan mengajar di Madrasah Nizamiyah Naisabur yang sengaja dibangun untuk al-Qusyairi. Hal itu, tentu mencerminkan kehadiran al-Qusyairi dengan di tengah masyarakat sebagai seorang sufi yang memiliki kesucian jiwa.

Hal demikian, berdampak pada pandangan-pandangan al-Qusyairi terhadap istilah dalam dunia sufi misalnya saja seperti konsep zuhud. Seperti

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), Jilid 5, 73-74.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 2.

¹⁷ Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial: Membenihkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual* (Yogyakarta: Kerjasama AK Group - Fajar Pustaka Baru, 2002), 9.

paparan di atas, al-Qusyairi mengkritik konsep zuhud ekstrem dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyah*, menurutnya, aspek zuhud bukan terletak pada meninggalkan dunia dan kemewahan, namun, meninggalkan segala perbuatan yang diharamkan Allah Swt.

2. Tafsir dan Takwil

a. Tafsir

Secara etimologi (bahasa) kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang mempunyai arti menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis. Artinya, tafsir adalah menjelaskan sesuatu yang belum maknanya. Sedangkan secara terminologi (istilah) banyak yang mengartikan arti tafsir salah satunya menurut al-Zarkasyi dan Raghīb al-Asfihani. Menurut Al-Zarkasyi, Ilmu Tafsir ialah Sebuah cabang ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, untuk menjelaskan makna serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya.¹⁸

Ilmu tafsir berasal dari kata ilmu dan tafsir. Ilmu menurut Raghīb Al-Asfihani adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan atau mengungkapkan, bisa juga berarti menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak (tersembunyi).¹⁹

Berangkat dari pengertian tafsir baik dari segi bahasa maupun istilah, penulis menyimpulkan tafsir adalah salah satu *fan* ilmu yang digunakan menggali dan memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang belum jelas maknanya.

Adapun metodologi penafsiran al-Qur'an ada yang menggunakan *bi al-ra'yi*, yakni penafsiran yang cenderung menggunakan rasio seperti *Tafsir al-Kabīr*, karya Fahkrudin al-Razi, dan metodologi *tafsīr bi al-ma'thūr* artinya

¹⁸ Badr Al-Din Muhammad bin Abdulloh Az-Zarkasyi, *al-Burhān Fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Maktabah Dar al-Turats), 13.

¹⁹ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Kontek* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 11.

penafsiran dengan menggunakan penjelasan dari ayat lain dan hadis nabi Muhammad saw (riwayat) tanpa menghadirkan ijthad seorang mufassir, seperti tafsir *Jami' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, karya Ibnu Jarir at-Tabari.²⁰

Sedangkan metode penulisan tafsir al-Qur'an ada 4, yakni, metode *tahfīli* (analisis), *mauḍū'ī* (tematik), *muqāran* (komparasi) dan *ijmālī* (global). Perbandingan tafsir *tahfīli* dan *ijmālī* di atas memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam aspek keluasan penafsiran, sedangkan metode tafsir *muqāran* (komparatif) dan *mauḍū'ī* merupakan tinjauan lain dari aspek penyajian penafsiran.²¹

b. Takwil

Menurut Quraish Shihab, pengertian *takwil* secara kebahasaan atau etimologi berasal dari kata *āla-ya'ūlu-aulan* yang berarti kembali, yakni pengembalian sesuatu yang dapat dikembalikan kepada penyebab awalnya.²² Maksudnya, segala sesuatu ketika dipahami menjadikannya berbeda dari asalnya.²³ Sementara itu, secara terminologi, takwil adalah mengembalikan makna teks atau makna harfiahnya kepada makna yang dikenal secara umum. Ia dipahami juga dengan mengungkap makna yang tersembunyi.²⁴

Proses pentakwilan bisa diketahui dengan pengembalian makna kata atau kalimat. *Pertama*, pengembalian kata atau kalimat kepada pikiran yang dipahami secara umum, selanjutnya terjadi pengembalian. *Kedua*, setelah dipahami kata atau kalimat itu lalu dikembalikan lagi ke makna lain, sehingga muncul kandungan selanjutnya dari makna pertama.²⁵

²⁰ Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islamī, 1998), 21.

²¹ Ali Ḥasan al-‘Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 69.

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 7, 353.

²³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 219.

²⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 220.

²⁵ Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 219.

3. Tafsir Sufistik

Kata sufi secara bahasa berasal dari kata, *al-suf* artinya bulu yang menutupi kulit domba.²⁶ Pendapat lain menyebutkan sufi berasal dari kata *ṣāfā* artinya bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih kepada Allah Swt.²⁷

Menurut Quraish Shihab tafsir sufi secara istilah adalah tafsir yang ditulis oleh para sufi.²⁸ Sedangkan menurut, al-Zarqani tafsir sufi adalah sebuah upaya pentakwilan al-Qur'an yang berbeda dengan zahirnya tentang isyarat tersembunyi yang nampak hanya bagi sufi serta mungkin adanya penggabungan antara makna tersembunyi dan makna yang nampak.²⁹

Dapat kita pahami bahwa tafsir sufistik merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang dikarang oleh sufi. Dalam menafsirkan al-Qur'an sufi berupaya mencari makna tersembunyi dari ayat al-Qur'an yang berbeda dari yang tampak, atau mengkombinasikan antara keduanya. Makna yang tersebut hanya bisa dipahami oleh mereka melalui pengalaman ibadah dan batin kepada Allah Swt.

4. Tafsir Corak *ishārī*

Corak tafsir sufistik dikenal dengan corak *ishārī*, secara etimologi, kata *ishārī* berasal dari kata isyarah yang bermakna menunjuk kepada sesuatu dengan tangan, mata atau alis.³⁰ Adapun secara terminologi, berikut penulis kemukakan beberapa definisi yang dirumuskan oleh para ulama, di antaranya:

²⁶ Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasit*, (tt: tp,t.th), 529.

²⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57.

²⁸ Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 180.

²⁹ Al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1995), 67.

³⁰ M. Anwar Syarifudin, "Menimbang Otoritas Sufi dalam Menafsirkan al-Qur'an," *Studi Agama dan Masyarakat*, vo.l 1, no 2 (Desember 2014): 9.

1. Menurut al-Dhāhabī, tafsir *ishārī* adalah menjelaskan ayat al-Qur'an dengan jelas menakwilkan ayat di luar makna zahirnya yang dipahami oleh pelaku Tasawuf melalui isyarat yang terkandung dalam susunan ayatnya.³¹
2. Menurut al-Zarqānī, tafsir *ishārī* adalah buah upaya pentakwilan Al-Qur'an berbeda dengan zahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak (zahir).³²

Berdasar penjelasan di atas, dapat kita pahami tafsir *ishārī* adalah upaya memahami al-Qur'an dengan mencari isyarat dari luar zahirnya makna suatu ayat, atau adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak. Tafsir corak ini biasa digunakan oleh para sufi dalam menafsirkan al-Qur'an salah satunya kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qusyairi.

5. Tafsir Hermeunetik

Hermeneutika secara etimologi (bahasa) diambil dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* berasal dari bahasa Greek. *Hermeneutios* yang memiliki tiga makna. *Pertama*, mengungkapkan. *Kedua*, menjelaskan. dan *Ketiga*, menerjemahkan. Dapat kita pahami, makna *hermeneutik* dengan *interpretasi* yaitu: pengucapan lisan, penjelasan yang dapat diterima oleh akal dan penyalinan dari satu bahasa ke bahasa lain.³³

Secara terminologi (istilah), Richard Palmer memberikan definisi hermeneutik di antaranya:³⁴

1. Hermeneutik sebagai teori *eksegesis* (penafsiran) al-Kitab, pengertian ini sudah muncul sejak pasca Reformasi Protestan.

³¹ Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahdah, 2003), 251.

³² Al-Zarqani, *Manahil al-Irfani al-Qur'an*, 3.

³³ Taufik Mukmin, "Metode Hermeneutika dan Permasalahannya Dalam Penafsiran al-Qur'an," *el-Ghiroh*, vol. xvi, no. 01 (Februari 2019): 2

³⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 13.

2. Hermenutik sebagai metodologi filologis. Definisi ini muncul lewat perkembangan eropa dalam menafsirkan berbagai teks.
3. Hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik. Hal ini dapat kita lihat dalam pemikiran Schleimiermacher yang mencoba menggariskan seni memahami sebagai metode seperti yang terdapat dalam ilmu modern.

Hermeneutika adalah teori pemahaman yang berkaitan dengan interpretasi teks yang mengandung kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menginterpretasikan dokumen-dokumen yang tertulis dan lambang di dalam suatu kebudayaan. Kemudian hermeneutika lambat laun mengalami perubahan persepsi dan model pemakaiannya mulai cari pengertian bahasa kepada pengertian istilah dan teologi kalau berkembang menjadi istilah falsafah.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis memilih hermeneutik Gadamer yang menyatakan, memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan horizon-horizon masa kini dari pembaca.³⁶ Pemikiran Gadamer tersebut dirasa cocok terapkan dalam penelitian ini, karena terkait dengan pemahaman konsep zuhud yang dipahami oleh para ahli dari klasik sampai modern termasuk konsep dari al-Qusyairi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research*.

2. Pendekatan Penelitian

³⁵ Taufik Mukmin, *Metode Hermeneutika dan Permasalahannya Dalam Penafsiran al-Qur'an*, 73.

³⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 163.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode pendekatan penafsiran Al-Qur'an dari secara tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan zuhud dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qusyairi dan menghimpun pendapat ulama dari golongan sufi mengenai konsep zuhud dalam kitab *al-Risālah al-Qushairiyah*.

3. Sumber data

a) Sumber Primer

Dalam penelitian ini, akan mengambil sumber primer dari karya tafsir monumental Abul Qasim Abdul Karim al-Qusyairi an-Naisaburi, yakni kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*.

b) Sumber sekunder

Pada penelitian ini juga mengambil rujukan dari kitab *al-Risālah al-Qushyairiyyah*, buku, skripsi, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang terkait pembahasan ini sebagai referensi pendukung penelitian.

4. Teknik Pengumpulan data

a) Observasi

Membaca kitab dan karya ilmiah yang membahas konsep zuhud al-Qusyairi dan beberapa penjelasan *mufasssir*.

b) Mencari bahan-bahan yang diperlukan

Mencari bahan yang diperlukan untuk penelitian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zuhud. Ayat Al-Qur'an yang terdapat kata zuhud hanya terdapat dalam satu ayat, yaitu surat *Yūsuf* ayat 20, namun ayat tadi sama sekali tidak berkaitan dengan konsep zuhud. Ayat Al-Qur'an yang penjelasannya berkaitan dengan zuhud terdapat dalam ayat yang menjelaskan hakikat kehidupan dunia dan bersikap seimbang anatar dunia dan akhirat.

Ayat-ayat tentang hakikat kehidupan dunia yang berkaitan dengan zuhud dibahas dalam penelitian antara lain: surat *al-Munāfiqūn* ayat 9, surat

al-Nisā ayat 77, surat *Ali Imrān* ayat 185-186, surat *al-Ḥadīd* ayat 20 dan 23, surat *al-Anfāl* ayat 28.

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan harus seimbang antara keduanya adalah: surat *Tāhā* ayat 131, surat *al-Hashr* ayat 9, surat *al-Ḥadīd* ayat 23, surat *al-Qaṣaṣ* ayat 77, surat *al-Hujurāt* ayat 15, dan surat *al-Mā'idah* ayat 87-88.

c) Membaca dan menganalisis

Membaca dan menganalisis penafsiran al-Qusyairi terkait ayat-ayat zuhud dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* dan konsep zuhud dalam kitab *al-Risālah al-Qushairiyyah*.

d) Simpulan

Menyimpulkan hasil penelitian tentang pemikiran al-Qusyairi zuhud dan kritiknya terhadap zuhud ekstrem ditinjau dari penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud.

e) Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap tafsir sufistik dan hermeneutik gadamer. Penulis berharap dengan analisis ini dapat mengkaji penafsiran sufistik mengenai zuhud dan memahami secara mendalam terkait respons kritik konsep zuhud sufi ekstrem.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tinjauan umum zuhud yang meliputi definisi zuhud, asal-usul dan perkembangan zuhud, zuhud pada zaman Nabi Muhammad dan sahabat.

Bab *ketiga*, membahas biografi al-Qusyairi meliputi riwayat hidup, riwayat Pendidikan, guru dan murid dan karya-karya beliau. Pembahasan kitab tafsir *Latā'if al-Ishārāt* yang meliputi latarbelakang kitab tafsir tersebut, metode dan sistematika penulisan, karakteristik tafsir dan contoh penafsiran.

Bab *keempat*, membahas analisis penafsiran ayat-ayat yang terkait zuhud dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*, dalam bab ini berisi penjelasan penafsiran al-Qusyairi mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud dan analisis relevansi penerapan konsep zuhud al-Qusyairi pada zaman modernitas.

Bab *kelima*, yang merupakan penutup, berisikan kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban peneliti atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, serta dilanjutkan dengan kritik dan saran-saran.

